

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah produk dari hasil yang dilakukan atau diciptakan oleh sekelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas kegiatan yang mempunyai tujuan sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Setiap negara yang ada di dunia pasti memiliki kebudayaan yang khas. Kebudayaan merupakan suatu aset terpenting yang dimiliki negara Indonesia untuk memperkenalkan keseluruhan dunia bahwa Indonesia kaya akan kebudayaan. Kebudayaan itu menjadi salah satu pembentukan dan pembagian integral yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia sekarang ini.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kesenian serta kebudayaan tradisional yang beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan berdasarkan hasil olah budipekerti dan akal manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Koentjaraningrat (Widyosiswoyo, 2004:31), bahwa kebudayaan adalah “Keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budipekerti”.

Sebagai unsur kebudayaan, kesenian mengalami perkembangan berdasarkan tempat atau lokasi, diantaranya adalah kesenian rakyat. Kesenian rakyat merupakan kesenian tua di Indonesia yang disebut juga sebagai kesenian

tradisional atau kesenian daerah (Widyosiswoyo, 2004:78). Kesenian tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya, karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah. Oleh karenanya kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat pendukungnya atau masih ada yang memelihara atau mengembangkannya. Hal ini juga dijelaskan dalam penjelasan pasal 32 (Undang- Undang Dasar 1945, 2008:48 ) bahwa: “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan hampir menuju kearah kemajuan adat, budaya, dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri , serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Musik adalah salah satu hasil dari proses kebudayaan manusia dalam bentuk bunyi-bunyian yang memiliki unsur-unsur melodi, irama dan tempo. Musik juga merupakan perwujudan dari rasa emosional atau ekspresi manusia. Sebagai bagian dari salah satu kesenian, musik memiliki fungsi sosial yang secara umum dapat ditemukan disetiap kebudayaan suku bangsa diseluruh Indonesia. Musik yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan manusia dapat dilihat pada acara-acara seperti mengiringi perayaan-perayaan hari besar, mengiringi ritual ibadah, ritual pernikahan, ritual upacara kematian dan lain sebagainya.

Musik tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang penting. Musik merupakan alat untuk menyampaikan sesuatu hal yang akan dan telah terjadi dalam kebudayaan itu sendiri. Berbagai macam kegunaan alat musik tradisional yang dimiliki oleh etnik-etnik yang ada di Indonesia, dapat kita ketahui bahwa secara umum alat musik tradisional terdiri dari alat musik pukul, alat musik tiup, alat musik gesek dan alat musik petik.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak etnik khususnya Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang mempunyai banyak etnik seperti Melayu, Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Pak-Pak Dairi, Angkola dan Nias, namun ada juga etnik yang berasal dari luar Sumatera Utara yang menetap di Sumatera Utara diantaranya Jawa, Padang, Aceh, India, Cina/Tionghoa.

Masyarakat Cina yang ada di Sumatera Utara, berbaur dengan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perayaan acara nasional (17 Agustus), perayaan agama (natal, imlek), dan beberapa acara pertunjukan musik. Etnik China yang ada di kota Medan merupakan masyarakat yang bermigrasi dari daerah asalnya. Mereka bermigrasi dengan membawa segala bentuk budaya dan kesenian yang merupakan warisan nenek moyang, budaya ini telah berjalan secara turun-temurun dan dilaksanakan dengan ketentuan yang telah berlaku bagi mereka untuk melaksanakan adat tersebut.

Musik tradisional Cina selalu dipertunjukkan pada acara pernikahan, ritual keagamaan, ritual upacara kematian, dan perayaan-perayaan hari besar misalnya Cap Go Meh. Alat musik tradisional Cina yang dipergunakan pada acara tersebut terdiri dari, Oboe, Erhu (Rebab), Suona (Terompet), Pipa dan Guzheng.

Pada saat ini keberadaan instrument tradisional Cina terancam punah, hal ini disebabkan masyarakat lebih memilih instrument barat untuk dimainkan pada upacara adat mereka sehingga alat musik tradisional Cina dianggap sebagai pelengkap alat musik barat. Penyebab lainnya adalah orang Cina/Tionghoa yang sudah menjadi makmur (kaya) sering membuat acara adat dalam bentuk modern misalnya, dengan mendatangkan alat musik, band dan artis ternama. Mereka membawa estetis kosmopolitan yang ada kalanya melawan estetis tradisinya, tanpa menggunakan alat musik tradisional Cina. Pesta pernikahan yang seharusnya sakral dengan menggunakan alat musik tradisional Cina menjadi pesta pernikahan yang tidak mempunyai kesakralan. Karena bagi mereka pesta pernikahan yang lengkap karena adanya keyboard atau alat tiup yang memainkan lagu pop barat dan lagu-lagu lainnya.

Begitu juga perkembangan musik gereja dalam agama kristen dari waktu ke waktu semakin lama semakin berkembang. Awalnya musik digunakan digereja ortodoks dan khatolik musik gereja ini menggunakan modus-modus dorian, frigidian, lydian, miksolidian, eolian dan ionian, yang berkarakter kuat menggunakan melodi. Modus-modus musik gereja ini bertumpu pada masa yunani dan romawi sebagai sumber kebudayaan barat. Didalam gereja-gereja protestan unsur-unsur musik Eropa juga muncul dalam teori dan praktiknya demikian juga yang terjadi didalam aliran kharismatik, khususnya di Gereja Bethel Indonesia.

Perkembangan budaya musik yang mendunia di era globalisasi ini, bukan hanya terbatas kepada budaya musik populer saja. Namun semua genre dan fungsi

musik juga mengalami perkembangan dan pemungisian dalam masyarakat-masyarakat baru. Demikian juga musik agama atau musik religi. Jika di dalam agama Islam terdapat musik yang genrenya nasyid, maka musik ini menyebar ke seluruh Dunia Islam. Demikian juga musik zapin, musik padang pasir, hadrah, kasidah, dan lainnya. Begitu juga agama Hindu dari India menggunakan elemen-elemen musik India dan tradisi Kitab Weda. Unsur-unsur ini kemudian ada yang menyebar seiring dengan kedatangan orang-orang Hindu dari India ke berbagai tempat. Begitu juga elemen musik Bali digunakan dalam ritus-ritus agama Hindu (Dharma Bali) di berbagai pura di tempat merantau orang-orang Bali yang beragama Hindu. Begitupun juga perkembangan musik gereja dalam agama Kristen dari waktu ke waktu semakin lama semakin berkembang fungsi dan strukturnya. Awalnya musik digunakan di Gereja Ortodoks dan Katholik. Musik dalam gereja ini menggunakan modus-modus seperti dorian, frigian, lidian, miksolidian, eolian, dan ionian, yang berkarakter kuat menggunakan melodi. Modus-modus musik gereja ini bertumpu kepada masa Yunani dan Romaqi sebagai sumber kebudayaan Barat. Sementara musik-musik Gereja Ortodoks seperti di Eropa Timur dan Koptik seperti di Timur Tengah menggunakan modus-modus musik setempat. Kemudian selepas itu, muncullah Protestan sebagai gerakan reformasi karena berbagai “kesalahan” dalam praktik agama Kristen Katholik. Pada masa Protestan ini berkembang, maka tradisi musik di Eropa terutama yang berbentuk koor (choir) dan berasas kepada harmoni, begitu berkembang pesat. Di dalam Gereja Protestan unsur-unsur musik Eropa juga muncul dalam teori dan praktiknya. Demikian juga yang terjadi di dalam aliran

kharismatik, khususnya di Gereja Bethel Indonesia. Setelah era reformasi gereja yang digerakkan oleh Marthin Luther King dalam agama Kristen Protestan munculah aliran-aliran seperti Pietisme, Anglikan, Revival, dan Karismatik. Sebahagian besar perkembangan musik dalam aliran-aliran gereja tersebut banyak dipengaruhi oleh orang-orang Barat, yang berlatar belakang peradaban Barat. Persebaran atau difusi musik religi, selain bersumber kepada ajaran-ajaran agama yang bertumpukan kepada kitab suci juga membawa kebudayaan-kebudayaan darimana agama tersebut dikembangkan. Dalam konteks persebaran agama Kristen ke seluruh dunia, selain ajaran-ajaran Kristen yang tertuang dalam Kitab Suci Injil, juga para penyiari agamanya (misionaris) membawa kebudayaan-kebudayaan seperti Timur Tengah, Eropa, maupun Amerika. Demikian pula yang terjadi dalam Gereja Bethel Indonesia.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) merupakan salah satu organisasi keagamaan dan telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. GBI didirikan oleh Pendeta (Pdt.) H.L. Senduk beserta rekan-rekannya pada tanggal 6 Oktober 1970 di wilayah Suka bumi Jawa Barat. Kemudian gereja ini diakui pemerintah secara resmi melalui surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 41 pada tanggal 9 Desember 1972 di kota Jakarta dan pada bulan Mei tahun 2016 yang lalu berganti nama dengan Gereja Bethel *House of Sacrifice* yang terletak di jalan Jamin Ginting km 11,5 Simpang Selayang Medan dan sekarang memiliki jemaat sebanyak lebih dari 40.000 orang.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) adalah salah satu dari denominasi gereja yang ada di Indonesia yang beraliran kharismatik. Kata Bethel berasal dari bahasa

Ibrani yaitu : *la-tyb Beyth-‘El* atau yang sering dikenal dengan istilah “Bethel” yang berarti “*House of God*” dalam bahasa Indonesia yang berarti “Rumah Tuhan”. Gereja ini mempunyai ciri khas dengan Pujian dan Penyembahan untuk mendukung seluruh visi gereja yaitu “Memulihkan pondok Daud yang telah roboh” dan melakukan penginjilan untuk memenangkan jiwa sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan hal diatas, penulis ingin membuat penelitian yang membahas tentang bentuk penyajian ansambel musik tradisional cina dengan judul : “Bentuk Penyajian Ansambel Musik Tradisional Cina pada Ibadah Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah dalam penelitian ini, dan karena keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan penulis, maka peneliti membatasi masalah untuk mempermudah memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi (2004:30) yang mengatakan bahwa :

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dandirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah imigrasi masyarakat Cina ke kota Medan?

2. Bagaimana bentuk penyajian ansambel musik tradisional Cina pada ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?
3. Instrument apa sajakah yang digunakan dalam mengiringi ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?
4. Bagaimana teknik bermain Ansambel Musik Tradisional Cina pada ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?
5. Bagaimana tanggapan jemaat terhadap penyajian Ansambel musik Tradisional Cina pada ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang berkaitan dengan yang akan diteliti, maka agar penelitian itu lebih terarah pada tujuan yang diharapkan, dalam hal ini penelitian mengadakan pembatasan masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi (2006:30) yang mengatakan bahwa:

“Dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung pada kesenangan peneliti. Oleh karena itu perlu hati hati dan jeli dalam mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Instrument apa sajakah yang digunakan dalam mengiringi ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?

2. Bagaimana bentuk penyajian Ansambel Musik Tradisional Cina pada ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?
3. Bagaimana teknik bermain Ansambel Musik Tradisional Cina pada ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?
4. Bagaimana tanggapan jemaat terhadap penyajian Ansambel Musik Tradisional pada ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan. Mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaannya, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan.

Berdasarkan uraian diatas hal ini sejalan dengan pendapat Maryeani (2005:14), yang menyatakan bahwa:

“Rumusan masalah merupakan jabatan detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabatan fokus penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan”.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut

“Bagaimana Bentuk Penyajian Ansambel Musik Tradisional Cina pada Ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?”

## **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan selalu mengarah kepada tujuan yang merupakan suatu keberhasilan penelitian yaitu tujuan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dari penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai penulis adalah:

1. Untuk mengetahui instrument apa sajakah yang digunakan dalam mengiringi ibadah Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian ansambel musik tradisional Cina pada ibadah Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?
3. Untuk mengetahui bagaimana teknik bermain ansambel musik tradisional Cina pada ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan ?
4. Untuk mengetahui tanggapan jemaat terhadap penyajian ansambel musik tradisional Cina pada ibadah di Gereja Bethel *House of Sacrifice* Medan?

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Salah satu informasi musik tradisional Cina sebagai bagian dari kebudayaan luar Indonesia bagi Jurusan Sendratasik UNIMED.
2. Sebagai bentuk pelestarian alat musik tradisional Cina yang tidak dikenal pada jemaat yang bersuku Cina atau pun jemaat pada umumnya.

3. Sebagai salah satu motivasi bagi generasi-generasi penerus yang ingin melestarikan alat musik tradisional Cina pada ibadah gereja bethel *House of Sacrifice*.
4. Sebagai informasi dan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan tentang ansambel musik tradisional Cina dan menambah keterampilan penelitian.
5. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

